

## Pengaruh Persepsi Siswa tentang Implementasi Pendidikan Akhlak Terhadap Perilaku Sosial

Faza Karimatul Akhlak<sup>1</sup>, Nur Aini Zaida<sup>2</sup>, Tsamrotul Fuadah<sup>3</sup>  
[fazakarima25@iiq.ac.id](mailto:fazakarima25@iiq.ac.id)<sup>1</sup>, [nurainizaida@iiq.ac.id](mailto:nurainizaida@iiq.ac.id)<sup>2</sup>, [fuaadaht@gmail.com](mailto:fuaadaht@gmail.com)<sup>3</sup>  
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta<sup>1,2,3</sup>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received, April 28<sup>th</sup>, 2026

Revised, May 05<sup>th</sup>, 2026

Accepted, May 20<sup>th</sup>, 2026

#### Keywords:

Perception, Moral and Character Education, Social Behavior.

#### Conflict of Interest:

None

#### Funding:

None

### ABSTRACT

*This study is motivated by the fact that many students still exhibit poor social behavior, such as engaging in fights, skipping school, and showing a lack of respect toward teachers and parents. This condition indicates that the process of internalizing moral and character values in learning has not been optimally implemented. One of the factors influencing students' social behavior is their perception of the subject of Moral and Character Education. This study employs a quantitative survey method. Data were collected from 108 respondents and analyzed using simple linear regression. The results show a significant effect, with a t-value of 4.525 greater than the t-table value of 1.983 and a significance value of 0.000 less than 0.005. This indicates that students' perceptions of the subject significantly influence their social behavior by 16.2%, while the remaining 83.8% is influenced by other factors such as family guidance, peer influence, and academic culture.*

**Corresponding Author: Faza Karimatul Akhlak** Department Islamic Religious Education Faculty of Tarbiyah Institute of Qur'anic Sciences Jakarta, Indonesia, Email: [fazakarima25@iiq.ac.id](mailto:fazakarima25@iiq.ac.id), Phone Number: 085285847447



Copyright©2026, Author(s)

### 1. Pendahuluan

Salah satu mata pelajaran yang secara signifikan mempengaruhi perilaku sosial anak adalah Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti, atau Pendidikan Agama Islam (Hasanah et al., 2020). Siswa yang mengikuti mata pelajaran ini memperoleh pembinaan yang berfungsi sebagai mekanisme preventif terhadap dampak negatif lingkungan dan pengaruh budaya yang tidak sesuai. Melalui internalisasi nilai-nilai yang diajarkan, siswa diarahkan untuk mengembangkan perilaku sosial yang positif, seperti sikap saling menghargai, empati, dan tanggung jawab, sehingga mampu menghindari kecenderungan perilaku sosial yang menyimpang. Dengan demikian, pembelajaran tersebut tidak hanya berperan dalam transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kontrol diri dan penyaringan nilai, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku sosial yang sesuai dengan norma yang

berlaku. (Fadharani Annisa, 2021). Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan utama setelah keluarga yang memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan anak secara holistik. Melalui praktik pengajaran dan pendampingan, sekolah tidak hanya memfasilitasi perkembangan iman dan keyakinan sesuai dengan tahap perkembangan anak, tetapi juga membentuk perilaku sosial yang adaptif. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses pembelajaran, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama, diinternalisasi oleh anak dan tercermin dalam interaksi sosialnya di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, sekolah berfungsi sebagai ruang sosialisasi yang penting dalam mengembangkan kemampuan anak untuk berperilaku sesuai norma, membangun hubungan positif dengan orang lain, serta menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan iman dan keyakinan yang difasilitasi oleh sekolah memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan perilaku sosial, karena nilai-nilai moral dan religius yang ditanamkan menjadi landasan dalam mengarahkan tindakan dan interaksi sosial anak. (Derung, 2018).

Mengingat pentingnya pelajaran Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti, guru harus berusaha mendidik dan melatih siswa untuk bersikap sosial yang baik. Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti memiliki pengaruh besar dalam menentukan masa depan seseorang, karena Pendidikan Agama Islam adalah ilmu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Agama membantu membimbing manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Mata pelajaran Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti dapat meningkatkan berbagai aspek kehidupan siswa, termasuk kemampuan bersikap sosial (Saragih & Dianto, 2023).

Generasi muda, khususnya siswa SMK, tidak luput dari berbagai permasalahan sosial yang mewarnai era modern ini. Permasalahan seperti tawuran, bolos sekolah, dan tidak menghormati guru dan orang tua sering terjadi di lingkungan sekolah. Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) yang dirilis oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), pada tanggal 1 Januari 2024 hingga saat ini (*real time*) kekerasan pada anak di lingkungan satuan pendidikan menengah atas mencapai 2.486 korban sedangkan di Jawa Barat sendiri, kasus kekerasan mencapai 660 kasus (Kementerian PPPA 2024); (Kementerian PPPA, 2024b). Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti belum terinternalisasi penuh dalam diri siswa. Perilaku sosial yang baik akan meningkatkan kualitas hubungan dengan lingkungan sekitar. Lingkungan yang kondusif berperan penting dalam mengembangkan perilaku sosial. Perilaku sosial yang positif di lingkungan sekolah, seperti partisipasi aktif dalam pembelajaran dan kerja sama antar siswa, dapat meningkatkan kepercayaan diri dan minat belajar. Sebaliknya, perilaku sosial yang rendah dapat menghambat hubungan dengan orang lain dan berpengaruh negatif pada prestasi belajar. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif agar siswa dapat mengembangkan perilaku sosial yang positif (Putri & Abdurrohman, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Wilujeng Rahayu di SMP Negeri 1 Sanan Kulon Blitar menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pembelajaran pendidikan agama Islam dan perilaku keagamaan siswa. Hal ini terlihat dari buku kontrol yang digunakan untuk mencatat kebiasaan sehari-hari siswa, yang harus diisi oleh siswa setiap hari (Rahayu, 2019). Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Rina dan kawan-kawan menemukan bahwa perilaku sosial remaja di RW 01, Desa Kaliwulu, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon masih kurang baik. Misalnya, banyak remaja yang tidak

menunjukkan sopan santun saat bertemu dengan orang yang lebih tua, termasuk kurangnya kesopanan dalam berbicara kepada orang tua dan anggota masyarakat lainnya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk lebih mengawasi dan membimbing anak-anak mereka agar dapat membedakan antara hal yang baik dan buruk serta menjauhi hal-hal negatif. Dengan demikian, perilaku sosial remaja dapat terbentuk secara positif (Maryati et al., 2013).

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku sosial siswa adalah persepsi mereka terhadap mata pelajaran Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti. Persepsi yang positif terhadap mata pelajaran ini dapat memotivasi siswa untuk berperilaku lebih baik, sedangkan persepsi yang negatif dapat membuat siswa tidak tertarik dan tidak mau menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam mata pelajaran tersebut (Ariati et al., 2011).

Dari perspektif psikologis, variasi persepsi siswa adalah fenomena yang menarik, karena setiap individu merasakan objek yang sama secara berbeda. Perbedaan ini dapat dikaitkan dengan berbagai faktor yang mempengaruhi. Pentingnya persepsi siswa terletak pada peran penting mereka dalam proses pendidikan; siswa dapat berfungsi baik sebagai objek dan subjek dalam proses pembelajaran. Teori behavioris menyatakan bahwa siswa adalah penerima pasif, sedangkan teori konstruktivisme berpendapat bahwa siswa harus secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut Sabri M. Alisuf, persepsi adalah penentu kunci hasil pembelajaran, mewakili kemampuan kognitif siswa di samping memori, pemikiran, dan pengetahuan dasar (Setiyawati, 2021). Proses persepsi secara signifikan berdampak pada perubahan perilaku siswa, berfungsi sebagai tujuan pembelajaran inti. Melalui persepsi, individu membangun dan mempertahankan hubungan dengan lingkungan mereka melalui modalitas sensorik seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, rasa, dan penciuman (Slameto, 2010).

Di SMK Mitra Karya Rengasdengklok Karawang, Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti termasuk dalam kurikulum yang meliputi nilai-nilai akidah dan akhlak, yakni nilai-nilai keislaman yang mendasar. Pendidikan akhlak sangat penting dalam kehidupan, karena selain bertujuan meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tanpa dilandasi akhlak yang baik, siswa tidak akan menunjukkan kepribadian yang baik. Manusia harus memiliki akhlak yang mencerminkan nilai dan harga dirinya, karena jika tidak, harga dirinya akan hilang di hadapan Allah SWT dan masyarakat. Pentingnya penguasaan materi Pendidikan Akidah Akhlak dalam membentuk kepribadian anak sangat besar, sehingga keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam mengajarkan akidah dan akhlak sejak dini agar perilaku siswa dapat berkembang positif di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Sopandi, 2014).

Bapak Saeful selaku guru pamong Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti SMK Mitra Karya Rengasdengklok Karawang, perilaku sosial siswa di di SMK Mitra Karya Rengasdengklok Karawang berperilaku sopan, hormat kepada guru, dan tidak ada yang merokok. Di awal semester 3 bulan pertama siswa masuk diberi pemahaman bagaimana bersikap dengan baik sesuai aturan agama maupun sekolah (NIA LUFPITASARI, 2021). Di SMK Mitra Karya Rengasdengklok Karawang ini pengembangan sifat anak tidak hanya melalui mata pelajaran Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti saja, tapi dengan bantuan kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler, lalu dari bapak kepala sekolah yang mengadakan pengembangan diri sehingga dapat merubah siswa yang tadinya kurang baik menjadi lebih baik.

## 2. Tinjauan Pustaka

### a. Persepsi Siswa

Persepsi merupakan proses psikologis ketika seseorang menerima stimulus melalui pancaindra, kemudian mengolah, menafsirkan dan memberi makna terhadap stimulus tersebut (Sigala, 2016). Menurut Bimo Walgito, persepsi adalah proses penginderaan yang berlanjut pada proses interpretasi terhadap objek yang diterima individu (Sigala, 2016). Dalam konteks pendidikan, persepsi siswa adalah pandangan, penilaian, atau tanggapan siswa terhadap lingkungan belajar, guru, materi pelajaran, metode pembelajaran, maupun nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah (Korompot et al., 2020). Persepsi siswa sangat penting karena akan mempengaruhi sikap, motivasi belajar, keterlibatan dan perilaku siswa dalam kehidupan sekolah (Sahidin & Jamil, 2013).

Menurut Alex Sobur, proses persepsi terjadi melalui tiga tahapan, yaitu: *pertama*, tahap stimulasi sensorik yaitu adanya rangsangan yang diterima oleh alat indera. *Kedua*, tahap pengorganisasian, yaitu stimulus yang diterima disusun dan dikelompokkan oleh otak. *Ketiga*, tahap interpretasi, yaitu individu memberi makna atau penilaian terhadap stimulus tersebut (Korompot et al., 2020).

### b. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan usaha sadar, terencana dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk kepribadian mulia pada peserta didik sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari (Syafi'i et al., 2024). Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berkepribadian luhur, serta mampu hidup harmonis dengan sesama manusia dan lingkungan (Ali et al., 2021). Dalam konteks sekolah, pendidikan akhlak tidak hanya diberikan melalui mata pelajaran, tetapi juga melalui keteladanan guru, budaya sekolah, pembiasaan, disiplin, dan interaksi sosial sehari-hari (Muadzlin & Romelah, 2025).

Implementasi pendidikan akhlak yang dapat diwujudkan di sekolah antara lain: keteladanan guru dan tenaga pendidik, pembiasaan salam, senyum, sopan santun dan disiplin, kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter, penegakan tata tertib sekolah, integrasi nilai akhlak dalam seluruh mata pelajaran, dan kegiatan sosial seperti gotong royong dan bakti sosial (Ali et al., 2021).

Dalam perspektif Islam, teladan utama dalam pembentukan akhlak adalah Nabi Muhammad SAW. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah Al-Ahzab ayat 21 yang menyatakan bahwa Rasulullah merupakan uswah hasanah (teladan yang baik) bagi umat manusia. Keteladanan Rasulullah mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran), dan fathanah (cerdas), yang seluruhnya menjadi landasan dalam pembentukan akhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan akhlak di sekolah seharusnya tidak hanya berfokus pada penyampaian nilai secara teoritis, tetapi juga mencontohkan nilai-nilai tersebut sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari (Happy Syafaat Sidiq, 2023). Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam merepresentasikan keteladanan tersebut, sehingga siswa dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam perilaku sosialnya. Dengan demikian, implementasi pendidikan akhlak di sekolah yang dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah pada

hakikatnya merupakan upaya meneladani nilai-nilai akhlak yang telah dicontohkan oleh Rasulullah sebagai figur ideal dalam pendidikan karakter (Rohmah, n.d.).

### c. Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan tindakan individu yang ditunjukkan kepada orang lain dalam situasi sosial (Derung, 2018). Abu Ahmadi menjelaskan bahwa perilaku sosial adalah kesadaran individu yang terancam dalam tindakan nyata terhadap lingkungan sosial dan dilakukan secara berulang (Saragih & Dianto, 2023). Perilaku sosial menunjukkan bagaimana seseorang berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, menghargai orang lain, dan menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, perilaku sosial siswa adalah segala bentuk tindakan siswa dalam berhubungan dengan teman, guru, maupun lingkungan (Hasanah et al., 2020).

Contoh perilaku sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari dapat terlihat melalui berbagai aktivitas di lingkungan sekolah, seperti menyapa guru dan teman dengan sopan, berpartisipasi aktif dalam diskusi, serta bekerja sama dalam tugas kelompok. Selain itu, perilaku sosial juga tercermin dalam sikap empati dan menghargai orang lain, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan dan menerima perbedaan pendapat. Siswa juga menunjukkan kemampuan penyesuaian diri melalui kepatuhan terhadap norma dan aturan sekolah, seperti antri dengan tertib dan mengikuti tata tertib yang berlaku. Perilaku-perilaku tersebut mencerminkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dan beradaptasi secara positif dalam lingkungan sosialnya.

Bentuk-bentuk perilaku sosial dibagi menjadi dua, yaitu perilaku sosial positif dan perilaku sosial negatif. Perilaku sosial positif meliputi kerjasama, tolong menolong, toleransi, empati, menghormati orang lain, dan peduli lingkungan. Sedangkan perilaku sosial negatif meliputi konflik, persaingan tidak sehat, perundungan, sikap individualis, dan tidak sopan dan agresif (Marinda, 2020).

## 3. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei, yaitu mengumpulkan informasi dari responden melalui kuesioner. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti dengan perilaku sosial siswa di SMK Mitra Karya Rengasdengklok Karawang. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 108 siswa kelas X.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data penelitian dengan bantuan program SPSS versi 20. Statistik deskriptif memberikan ringkasan data berupa jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi, sehingga dapat memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang diperoleh.

Kedua, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$  maka data berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal. Selanjutnya, uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier antara variabel X dan variabel Y. Jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka hubungan dinyatakan linear, sedangkan jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka hubungan dinyatakan tidak linear.

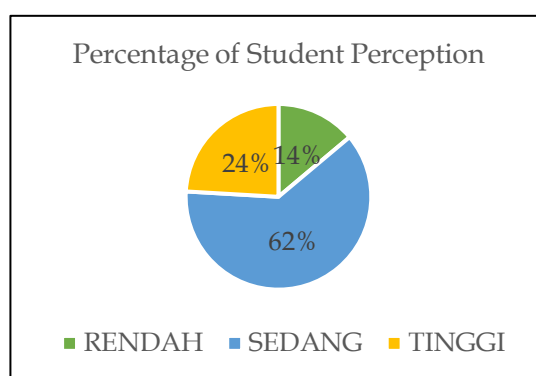
Ketiga, analisis uji hipotesis dilakukan menggunakan regresi linear sederhana untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh persepsi siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti (X) terhadap perilaku sosial siswa (Y). Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai thitung dengan ttabel. Hipotesis yang diajukan yaitu  $H_0$  yang menyatakan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel X dan Y, serta  $H_a$  yang menyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sedangkan jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Selain itu, digunakan pula koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Koefisien determinasi dihitung dengan rumus  $KD = R^2 \times 100\%$ , yang menunjukkan persentase variasi variabel Y yang dapat dijelaskan oleh variabel X.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan pada siswa kelas X di SMK Mitra Karya Rengasdengklok Karawang dengan jumlah responden sebanyak 108 siswa bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti terhadap perilaku sosial mereka.

Setiap siswa memiliki pandangan yang berbeda terhadap mata pelajaran Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti. Hal ini penting untuk dipahami karena siswa merupakan fokus utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam perspektif psikologi pendidikan, persepsi merupakan proses kognitif dalam menafsirkan stimulus yang diterima individu dari lingkungan (Jerome Bruner). Persepsi yang positif terhadap suatu mata pelajaran akan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga berpotensi membentuk sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Hasil penelitian di SMK Mitra Karya menunjukkan bahwa rata-rata skor persepsi siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti adalah sebesar 89,82, dengan 62% berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki persepsi yang cukup baik, meskipun belum optimal dalam menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

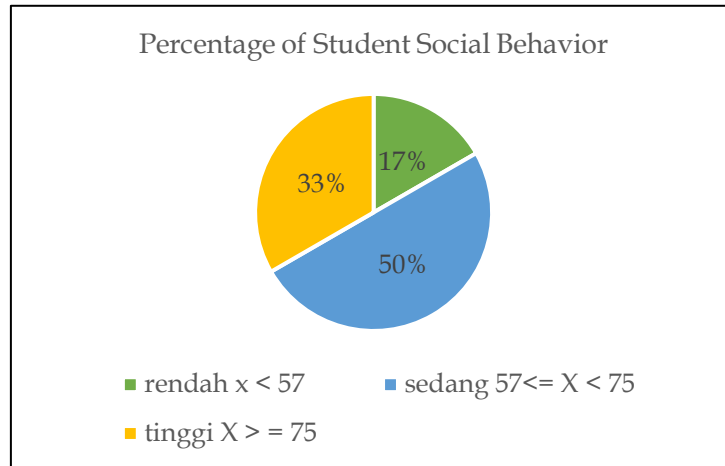


**Diagram 1.1** Bagan Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa

Perilaku sosial seseorang mencakup berbagai bentuk respons terhadap orang lain, seperti membantu, bekerja sama, menghormati, dan menjaga norma kesopanan. Dalam teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan dari lingkungan sosial. Artinya, nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti dapat

memengaruhi perilaku sosial siswa apabila didukung oleh pengalaman belajar yang bermakna dan lingkungan yang kondusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor perilaku sosial siswa adalah sebesar 66,09, dengan 50% berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku sosial siswa cukup berkembang, namun masih memerlukan penguatan melalui pembelajaran dan pembiasaan yang berkelanjutan.



**Diagram 2.2** Bagan Distribusi Frekuensi Perilaku Sosial Siswa

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai thitung sebesar 4,525 yang lebih besar dari ttabel sebesar 1,983. Dengan demikian,  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti dengan perilaku sosial siswa. Temuan ini sejalan dengan teori hubungan sikap dan perilaku yang dikemukakan oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen, yang menyatakan bahwa sikap atau persepsi individu akan memengaruhi niat dan pada akhirnya terwujud dalam perilaku nyata.

**Tabel 1.** Results of Simple Linear Regression Analysis  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	24.787	9.160		2.706	.008
Persepsi	.460	.102	.402	4.525	.000

a. Dependent Variable: Perilaku\_sosial

Persamaan regresi yang diperoleh yaitu:  $Y = 24,787 + 0,460X$  menunjukkan bahwa setiap peningkatan persepsi siswa akan diikuti oleh peningkatan perilaku sosial secara positif. Hal ini memperkuat bahwa persepsi yang baik terhadap pembelajaran akhlak berkontribusi pada pembentukan perilaku sosial yang lebih baik.

**Tabel 2.** Koefisien Determinasi Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.402 <sup>a</sup>	.162	.154	8.019

a. Predictors: (Constant), Persepsi

b. Dependent Variable: Perilaku\_sosial

Selanjutnya, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,162 atau 16,2% menunjukkan bahwa persepsi siswa memberikan kontribusi terhadap perilaku sosial sebesar 16,2%, sedangkan sisanya 83,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Dalam perspektif teori perkembangan sosial Lev Vygotsky, perilaku sosial individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif internal, tetapi juga oleh interaksi sosial, budaya, lingkungan keluarga, serta konteks pendidikan.

Pengaruh Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti terhadap perilaku sosial siswa tergolong cukup baik, namun belum sepenuhnya optimal. Hal ini dapat dijelaskan melalui konsep internalisasi nilai, yaitu proses di mana nilai-nilai eksternal menjadi bagian dari sistem kepribadian individu. Tidak semua siswa mampu mencapai tahap internalisasi yang sama, karena dipengaruhi oleh faktor motivasi, lingkungan, serta pengalaman belajar yang berbeda-beda.

Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti merupakan salah satu instrumen penting dalam pembentukan karakter siswa. Sejalan dengan pandangan Thomas Lickona, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya mengetahui nilai kebaikan (moral knowing), tetapi juga merasakan (moral feeling) dan melakukan (moral action). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari perubahan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti perlu dilakukan secara komprehensif melalui pembelajaran yang kontekstual, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga, sehingga dapat membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki perilaku sosial yang positif dalam kehidupan bermasyarakat.

## 5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh persepsi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti terhadap perilaku sosial siswa dapat disimpulkan yaitu Persepsi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti dengan metode kuesioner dapat disimpulkan dengan rata-rata 89,82, dengan kategori tinggi 24% (26 siswa), kategori sedang 62% (67 siswa), dan kategori rendah 14% (15 siswa), dengan demikian tingkat mayoritas persepsi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti berkategori sedang dengan presentase 62%.

Perilaku sosial siswa kelas X SMK Mitra Karya Rengasdengklok Karawang dengan metode kuesioner dapat disimpulkan dengan rata - rata 66,09, dengan kategori tinggi 33% (36 siswa), kategori sedang 50% (45 siswa), dan kategori rendah 17% (18 siswa), dengan demikian tingkat mayoritas perilaku sosial siswa di SMK Mitra Karya Rengasdengklok Karawang berkategori sedang dengan presentase 50%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada persepsi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti terhadap perilaku sosial siswa kelas X SMK Mitra Karya Rengasdengklok Karawang. Nilai  $t$  hitung pada hasil output pengolahan data melalui SPSS versi 20 menunjukkan 4,525. Sementara  $t$  tabel dengan 108 responden pada taraf signifikansi 5% adalah 1,983. Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $4,525 > 1,983$ ). Berdasarkan tabel model summary, diketahui koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,162, angka tersebut menunjukkan bahwa besarnya pengaruh Persepsi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti terhadap perilaku sosial siswa kelas X SMK Mitra Karya Rengasdengklok adalah sebesar 16,2%, sedangkan 83,8% lainnya perilaku sosial siswa dipengaruhi oleh bimbingan keluarga, teman sebaya, budaya akademik dan lain-lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

## 6. Referensi

- Ali, A., Abduloh, A. Y., Hasanah, A., & Arifin, Ba. S. (2021). Pendidikan Akhlak Dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia. *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2(1), 38–47.
- Ariati, J., Pramitasari, A., & Indriana, Y. (2011). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Metode Pembelajaran Kontekstual Dengan Motivasi Belajar Biologis Siswa Kelas XI IPA SMA I Pangkalan Kerinci Riau. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 9(1), 92–102.
- Derung, T. N. (2018). Perilaku Sosial Komunitas Alma Puteri Dalam Kehidupan Bermasyarakat Di Desa Purworejo Donomulyo. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 110–133. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.43>
- Fadharani Annisa. (2021). Pengaruh Teman Sebaya dan Bimbingan Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Siswa di MA Al Imam Abi Yazid Al Basthomiy Dumai. *Tamaddun Ummah (JTU)*, 1(1), 56–70. <https://doi.org/10.57113/jtu.v1i1.90>
- Happy Syafaat Sidiq. (2023). Akhlak Tasawuf. In *Eksekusi : Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v2i1.818>
- Hasanah, D. U., Idi, A., & Syarifuddin, A. (2020). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Sosial Mahasiswa. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1), 28–44. <https://doi.org/10.19109/pairf.v2i1.3609>
- Kementerian PPPA. (2024a). Korban berdasarkan Pendidikan. *Kemenpppa.Go.Id*.
- Kementerian PPPA. (2024b). Perbandingan Jumlah Kasus Kekerasan. *Kemenpppa.Go.Id*.
- Korompot, S., Rahim, M., & Pakaya, R. (2020). *Persepsi Siswa Tentang Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar*. 1, 40–48.
- Marinda, L. (2020). Pendekatan Sosial. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Maryati, I., Asrori, & Donatianus. (2013). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja Di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura*, 1(1), 1–16.
- Muadzin, L. A., & Romelah. (2025). Implementasi Metode Keteladanan pada Pembelajaran Akhlak di SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 235–247.
- Nia Lufpitasari. (2021). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas VIII di Smp Negeri 1 Sambit, Ponorogo*

*Tahun Ajaran 2020/2021.*

- Putri, C. M., & Abdurrohim, D. (2015). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa Smk Dinamika Kota Tegal. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 10(1), 39–48. <http://www.beritajakarta.com/2009>
- Rahayu, W. (2019). Pengaruh Pembelajaran PAI Terhadap Perilaku Peserta Didik di SMP Negeri 1 Sanan Kulon Blitar. *Repository UIN Maulana Malik Ibrahim*, 135. <http://etheses.uin-malang.ac.id/14468/1/14110013.pdf>
- Rohmah, S. (n.d.). *E Book Akhlak Tasawuf ( Dr.Hj Siti Rahmah.Ma) (5)*.
- Sahidin, L., & Jamil, D. (2013). *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Persepsi Siswa Tentang Cara Guru Mengajar Terhadap Hasil Belajar Matematika*. 4.
- Saragih, R. A., & Dianto, D. (2023). Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Sikap Sosial Siswa di SMP IT Al Jawahir. *Journal of Education Research*, 4(4), 2025–2033. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.643>
- Setiyawati, N. (2021). *Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri 1 Sidorejo Grobogan*.
- Sigala, L. (2016). *Hubungan Persepsi Siswa Tentang Cara Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa yang Pernah Mengikuti Remedial*. 4(3), 310–315.
- Sopandi. (2014). Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlaq Terhadap Prilaku Siswa. In *Skripsi*.
- Syafi'i, M. I., Mubarak, R., & Yuliana. (2024). Strategi Pembiasaan Akhlak Terpuji Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Muhammad. *Jurnal : Pendidikan Dasr Dan Keguruan*, 9(1), 1–11.